

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebuah industri pada umumnya memiliki tujuan untuk mendapatkan laba maksimal dengan biaya minimum. Maka, perlu diperhatikan faktor penting dan langkah-langkah antisipasi dalam pengawasan persediaan. Persediaan adalah sebuah aktiva lancar industri yang memiliki fungsi utama dalam operasional suatu usaha. Persediaan adalah suatu harta yang dimiliki industri berupa benda-benda yang bertujuan untuk dijual kembali, benda-benda mentah yang akan diproduksi, atau benda-benda yang masih dalam pengerjaan pada suatu periode tertentu. Persediaan merupakan salah satu faktor internal dalam mendukung kemajuan industri. Pengendalian persediaan yang tepat dapat mengurangi resiko suatu keadaan atau masalah yang mungkin muncul sehingga sebuah industri dapat mencapai tujuannya.

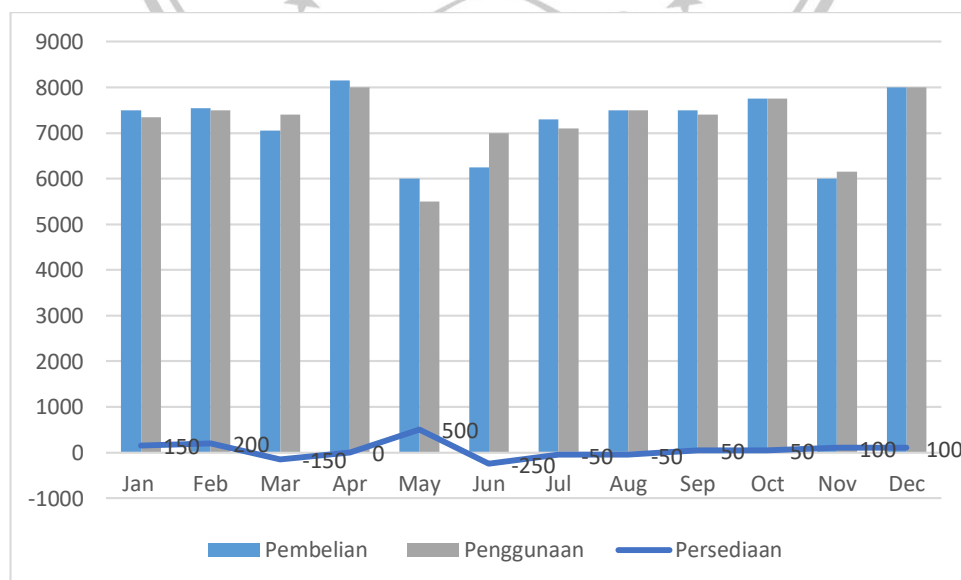
Menurut Fitriana *et al.* (2023) Persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan industri mengalami kerugian dikarenakan resiko terjadi kerusakan barang dan biaya penyimpanan akan meningkat. Menurut (Hidayat and Hardono, 2022) Persediaan diartikan sebagai stok barang yang akan dijual atau digunakan pada waktu tertentu. Tanpa adanya persediaan, perusahaan akan dihadapkan pada sebuah resiko, tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggannya. Menurut (Novitasari, 2020) Jumlah persediaan yang dibutuhkan oleh setiap industri memiliki kuantitas yang berbeda-beda sesuai dengan jumlah kebutuhannya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh volume produksi, jenis usaha, dan proses pengolahannya. Tujuan, pengawasan dan pengendalian persediaan ini juga sebagai upaya dalam meminimalkan biaya-biaya persediaan yang ada. Jenis-jenis biaya yang berhubungan dengan persediaan yang perlu diperhatikan adalah biaya penyimpanan, biaya pemesanan atau pembelian.

Industri kerupuk tempe UD Restu Jaya Puger yang berada di Kabupaten Jember merupakan salah satu sektor industri yang mengolah bahan baku kedelai menjadi kerupuk tempe dengan ciri khas cap matahari di kemasannya. Industri ini termasuk sektor industri yang menjanjikan terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan ringan yang populer. Apabila industri kekurangan atau kehabisan bahan baku maka proses produksi akan terganggu. Hal ini akan berakibat pada target produksi tidak tercapai, permintaan konsumen tidak terpenuhi dan industri kehilangan keuntungan. Menurut (Heizer and Render, 2015) mendefinisikan *Economic Order Quantity* adalah pembelian persediaan yang menimbulkan biaya yang paling rendah namun dapat menekan resiko kekurangan persediaan. Kesimpulan pengertian EOQ yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas ialah metode pengendalian persediaan dengan tujuan meminimalkan biaya-biaya dan dapat menekan resiko kekurangan atau kelebihan barang sehingga dapat digunakan secara optimal. Menurut (Rusdiana, 2014) metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode khusus agar tingkat pemesanan optimal dengan meminimalkan biaya persediaan atau biaya pembeliannya. Metode ini mempertimbangkan biaya rendah, kualitas barang, dan tingkat persediaan yang optimal. Dengan metode ini industri dapat memperhitungkan tingkat pemesanan bahan baku untuk mengetahui penetapan persediaan bahan baku dalam segi berapa banyak jumlah

barang yang ideal untuk dibutuhkan dalam pengamanan bahan baku (*Safety Stock*) atau titik pemesanan kembali bahan baku (*Reorder Point*). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bowo *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa metode *Economic Order Quantity* berpengaruh pada pengelolaan persediaan menjadi lebih efisien. Metode ini dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pemilik usaha mengenai stok persediaan yang melebihi jumlah aman akibat pembelian yang berlebihan. Hal ini diakibatkan manajemen persediaan hanya mengacu pada data historis atau pengalaman saja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (S. Ratningsih, 2021) bahwa industri memiliki kendala dalam menekan total biaya persediaan bahan bakunya sehingga perolehan keuntungan sangat kecil. Pada penelitian ini penerapan metode EOQ menunjukkan selisih biaya persediaan yang cukup besar jika dibandingkan dengan menggunakan kebijakan industri.

Industri kerupuk tempe UD Restu Jaya Puger mampu mendistribusikan kerupuk tempe dengan ciri khas cap matahari ini di pulau Kalimantan, Bali hingga Sulawesi. Industri ini termasuk sektor industri yang menjanjikan karena distribusi barangnya yang luas. UD Restu Jaya memiliki kebutuhan bahan baku kedelai yang cukup besar untuk memproduksi kerupuk tempe secara optimal. Pencatatan untuk pembelian bahan baku kedelai pada UD Restu Jaya masih dilakukan secara konvensional yaitu dengan cara menulis dibuku catatan. Akibatnya, persediaan stok bahan baku tidak dapat ditinjau dengan baik. Maka dari itu, jika kebutuhan persediaan bahan baku mengalami kekurangan akibat kapasitas persediaan (*stock*) tidak tersedia dan tidak efisien hal tersebut akan dapat membuat proses produksi perusahaan terhambat. Tidak hanya itu, kelebihan persediaan bahan baku kedelai dengan jumlah yang besar juga dapat mengakibatkan risiko kerusakan barang dan menimbulkan biaya penyimpanan yang lebih besar (Rizalldhi, 2024). Berikut adalah grafik 1.1 Pembelian, penggunaan, dan persediaan bahan baku kedelai tahun 2023 pada UD Restu Jaya:

**Gambar 1. 1 grafik Pembelian, Penggunaan dan Persediaan bahan baku kedelai tahun 2023 pada UD Restu Jaya**



Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Dalam proses produksi, perusahaan membutuhkan bahan baku untuk menghasilkan produknya. Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi (S. Ratningsih, 2021). Bahan baku bersifat mutlak dalam sebuah industri dalam pengelolaannya menjadi barang jadi. Dalam sebuah perusahaan, bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi.

UD Restu Jaya dalam mengelola kerupuk tempe cap matahari memiliki beberapa bahan baku utama yang digunakan yaitu berupa tepung terigu, tepung tapioka, kedelai, air, dan penyedap rasa. Proses pembuatannya yaitu dengan mencampurkan tepung terigu, tepung tapioka, dan kedelai. Setelah teraduk rata dan menjadi adonan, langkah selanjutnya yaitu membentuk dan menjemur adonan tersebut dibawah sinar matahari hingga kering. Kerupuk tempe ini diperjualkan dalam bentuk kerupuk mentah yang belum digoreng sehingga produk dapat lebih tahan lama.

Berdasarkan hal itu, dengan proses produksi yang besar setiap harinya membuat perusahaan khususnya di bagian produksi harus memperhatikan mengenai masalah persediaan bahan bakunya. Pengendalian persediaan yang dilakukan oleh industri ini masih dilakukan dengan cara konvensional, sehingga jumlah bahan baku yang dibeli oleh perusahaan tidak dapat ditinjau dengan baik khususnya bahan baku kedelai. Salah satu bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk tempe yaitu kedelai, berikut adalah pembelian bahan baku pada tahun 2023 berdasarkan tabel 1.1 di bawah ini :

**Tabel 1. 1 Pembelian, Penggunaan dan Persediaan bahan baku kedelai tahun 2023 pada UD Restu Jaya**

2023				
Bulan	Bahan Baku	Pembelian bahan baku (Kg)	Penggunaan bahan baku (Kg)	Persediaan (Kg)
Januari	Kedelai	7500	7350	150
Februari	Kedelai	7550	7500	200
Maret	Kedelai	7050	7400	-150
April	Kedelai	8150	8000	0
Mei	Kedelai	6000	5500	500
Juni	Kedelai	6250	7000	-250
Juli	Kedelai	7300	7100	-50
Agusturs	Kedelai	7500	7500	-50
September	Kedelai	7500	7400	50
Oktober	Kedelai	7750	7750	50
November	Kedelai	6000	6150	100
Desember	Kedelai	8000	8000	100

Sumber : Data bahan baku kedelai UD Restu Jaya 2023

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UD Restu Jaya dalam pengendalian persediaan bahan baku kedelai adalah mengoptimalkan jumlah pemesanan bahan baku tersebut agar dapat meminimalkan biaya persediaan dan biaya pesanan secara keseluruhan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Triagustin & Himawan, 2022) menjelaskan terdapat permasalahan mengenai ketidaksesuaian antara persediaan dan penggunaan bahan baku yang disebabkan karena kesalahan perhitungan saat melakukan pengadaan bahan baku, yang berarti bahwa perusahaan dalam melakukan pengadaan persediaan bahan baku belum efisien sehingga mengakibatkan penumpukan bahan baku. Pengendalian persediaan bahan baku kedelai yang saat ini digunakan oleh UD Restu Jaya adalah metode pencatatan konvensional. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi kekurangan dan kelebihan bahan baku pada bulan-bulan tertentu sehingga pembelian bahan baku tidak optimal. Maka dari itu, diperlukannya pengendalian bahan baku supaya bahan baku di perusahaan lebih optimal dan dapat memenuhi permintaan konsumen. Dalam hal ini, metode *Economic Order Quantity* (EOQ) menjadi pilihan yang tepat untuk menghitung jumlah pemesanan optimal, yang dapat membantu UD Restu Jaya dalam mengelola persediaan bahan baku kedelai dengan lebih efisien.

Penerapan metode EOQ diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain mengurangi biaya persediaan karena jumlah persediaan yang optimal, mengurangi risiko kekurangan persediaan, serta meningkatkan efisiensi dalam manajemen persediaan secara keseluruhan. Maka dari itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Berapa persediaan bahan baku kedelai yang optimal yang dilakukan oleh UD Restu Jaya Jember?
2. Kapan titik pemesanan kembali (*reorder point*), dan total biaya persediaan bahan baku kedelai yang dilakukaneh UD Restu Jaya Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk menghitung nilai optimal pembelian bahan baku kedelai pada UD Restu Jaya Jember
2. Untuk menganalisis titik pemesanan kembali (*reorder point*), dan total biaya persediaan bahan baku kedelai pada UD Restu Jaya Puger.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kalangan penulis, masyarakat, serta bagi sebuah industri.

1. Bagi Industri  
Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi perusahaan dalam pengendalian persediaan bahan baku pada UD Restu Jaya sehingga persediaan bahan baku bisa lebih optimal, efektif dan efisien

2. Bagi Akademik

Sebagai referensi dalam menentukan penelitian lanjutan untuk masyarakat terutama bagi masyarakat perguruan tinggi agar dapat menambah pengetahuan.

3. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk penulis agar dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang telah dipelajari, dan peneliti mampu mengembangkan kemampuan dalam manajemen operasional

